

**PERAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI SUMATRA UTARA  
DALAM UPAYA PENGEMBANGAN SEKOLAH  
LUAR BIASA (SLB) NEGERI AUTIS**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**RANI REKA MANURUNG**

**NPM : 168510038**



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2020**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 4/11/21

Access From (repository.uma.ac.id)4/11/21

**PERAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI SUMATRA UTARA  
DALAM UPAYA PENGEMBANGAN SEKOLAH  
LUAR BIASA (SLB) NEGERI AUTIS**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (S1) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area*

**OLEH :  
RANI REKA MANURUNG  
NPM : 168510038**



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2020**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul : PERAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI SUMATRA  
UTARA DALAM UPAYA PENGEMBANGAN SEKOLAH  
LUAR BIASA (SLB) NEGERI AUTIS

Nama : Rani Reka Manurung

Npm : 16.851.0038


Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (ISIPOL)


Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Jenjang : S1

Disetujui:

Komisi Pembimbing

  
Drs. H. Irwan Nst, MAP.  
Pembimbing I

  
Walid Musthafa, S.Sos, M.IP.  
Pembimbing II

Mengetahui:



Susmanto, MA.  
Dekan Fakultas ISIPOL



Evi Yunita Kurniaty, S.Sos, M.IP.  
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 10 oktober 2020

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di P.Bosi provinsi Sumatera Utara pada tanggal 26 Juni 1997 dari ayah Rudiman Robertus Manurung dan Ibu Rotua Veronica Sinaga. Penulis merupakan anak kedua dari 5 bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan pertama di SDN 008 Bukit Agung Kerinci Kanan, Riau tahun 2009. Kemudian di lanjutkan ke tingkat menengah dan lulus di sekolah SMPN2 Kerinci Kanan, Riau Tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat atas dan lulus sekolah SMAN2 Kerinci Kanan, Riau Tahun 2015.

Setelah lulus penulis sempat bekerja selama 1 tahun kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, Masuk kuliah dan terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Medan Area Tahun 2016.

Pada tahun 2019, penulis melaksanakan kuliah kerja lapangan (KKL) di BAPPEDA SUMATERA UTARA .berada di JL.panggeran Diponegoro No.21 A Medan Hulu,Medan Polonia. Pada tahun 2020, penulis melaksanakan penelitian tugas akhir di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Berada di JL. Teuku Cik Ditiro No.1-D Madras Hulu Kec.Medan polonia.

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rani Reka Manurung

NPM : 168510038

Tempat Tanggal Lahir: P. Bosi 26 Juni 1997

Menyatakan bahwa skripsi yang saya susun ini adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Adapun bagian-bagian tertentu di dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari beberapa sumber, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika dalam penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 10 September 2020



Rani Reka Manurung

16.851.0038

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/11/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)4/11/21

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rani Reka Manurung  
NPM : 168510038  
Program Studi : Ilmu Pemerintahan  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Nonexclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Peran Dinas Pendidikan Povinsi Sumatra Utara dalam Upaya Pengembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Autis. Dengan Hak Bebas Royalti noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 10 September 2020



Rani Reka Manurung

16.851.0038

## ABSTRAK

**Rani Reka Manurung. 168510038. “Peran Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara Dalam Upaya Pengembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Autis. Dibimbing Oleh Drs. H. Irwan Nst, MAP. dan Walid Musthafa, S.Sos, M.IP.**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus, Sehingga jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) pun meningkat juga sudah berdiri di hampir setiap Kabupaten/Kota. Dari pernyataan diatas maka tidak menjadikan peran dinas pendidikan Provinsi Sumatera Utara telah selesai, karena masalah pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak hanya berkaitan dengan kuantitas namun juga kualitasnya. Hal ini berarti Dinas Pendidikan seharusnya juga memiliki peran dalam upaya pengembangan Sekolah Luar Biasa baik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri maupun Sekolah Luar Biasa (SLB) swasta, Sebagaimana upaya peningkat SLB juga dapat memiliki kualitas yang baik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara dalam Upaya Pengembangan Sekolah Luar Biasa Negeri Autis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya yang terjadi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara Dalam Upaya Pengembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Autis adalah dengan melakukan Pengkoordinasian, Mengawasi dan Mengupayakan Pengelolaan Manajemen layanan agar lebih baik, Memantau dan melaporkan pembelajaran kinerja kepala sekolah dan kinerja guru, menyelenggarakan kebijakan, mengizinkan operasional tingkat pendidikan anak berkebutuhan khusus dan pemerataan pendidikan terhadap anak yang berkebutuhan khusus, bersosialisasi kepada orang tua ataupun masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus sangatlah penting mendapatkan pendidikan.

**Kata Kunci: Peran Pemerintah, Sekolah Luar Biasa (SLB)**

## ABSTRACT

**Rani Reka Manurung. 168510038. "The Role of the North Sumatra Provincial Education Office in the Development of Autistic State Special Schools (SLB). Supervised by Drs. H. Irwan Nst, MAP. and Walid Musthafa, S.Sos, M.IP.**

This research is motivated by the search for the number of children with special needs, so that the number of Special Schools (SLB) has also increased and has been established in almost every district / city. From the above statement, it does not make the role of the North Sumatra Province education office complete, because the problem of education in special schools (SLB) is not only related to quantity but also quality. This means that the Education Office should also have a role in the development of Special Schools both in State Special Schools (SLB) and private Special Schools (SLB), as efforts to improve SLB can also have good quality. This study aims to see the role of the North Sumatra Provincial Education Office in the Development of Autism Special Schools. The research method used in this research is a qualitative research method with a descriptive approach that describes the actual situation. The data research method in this research is using observation, documentation and interview methods and then the data is collected. From the results of this study, it can be seen that the role of the North Sumatra Provincial Education Office in the Development Effort for the Autistic State Special School (SLB) is to coordinate, supervise and strive for better service management, monitor and report the performance of school principals and teacher performance, policies, operational policies for the level of education of children with special needs and equal distribution of education for children with special needs, socializing with parents or the community that children with special needs are very important to get education.

**Keywords: Role of Government, Special School (SLB)**



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul Peran Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara Dalam Upaya Pengembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Autis dengan sebaik baiknya. Tujuan dari penyusunan proposal skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strat-1 Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Isipol Universitas Medan Area

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna kesempurnaan proposal skripsi ini. Dalam proses penyusunan proposal skripsi ini, penulis dapat menyelesaikannya karena adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam meluangkan waktu dan pikiran. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan., M.Eng. MSc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Dr. Heri Kusmanto, MA., selaku Dekan Fakultas Isipol, Universitas Medan Area.
3. Ibu Evi Yunita Kurniaty, S.Sos, M.IP., Selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Isipol, Universitas Medan Area.
4. Bapak Drs. H. Irwan Nst, MAP., Selaku Pembimbing I.
5. Bapak Walid Mustafa, S.Sos, M.IP., selaku Pembimbing II.

6. Seluruh dosen program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Isipol, Universitas Medan Area yang telah memberikan pengetahuannya ketika mengajar mata kuliah dengan ikhlas kepada penulis.
7. Seluruh staf dosen pengajar dan karyawan/wati di Fakultas Isipol Universitas Medan Area.
8. Kedua Orang Tua yang tidak henti memberikan kasih yang begitu tulus melalui doa, keringat, dan restu yang menjadi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Akhir kata, Penulis berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan pada penulis.

Medan, September 2020

Rani Reka Manurung

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan penelitian.....	6
1.4. Manfaat penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1. Pengertian peran.....	8
2.1.1. Aspek- aspek Peran.....	12
2.2. Pendidikan Luar Biasa.....	15
2.2.1. Pengertian Sekolah Luar Biasa.....	15
2.2.2. Macam-Macam Sistem Pendidikan SLB.....	15
2.2.3. Kebijakan Sistem Pendidikan SLB.....	17
2.3. Kajian Tentang Anak Autis.....	20
2.3.1. Karakteristik Anak Autis.....	22
2.4. Penyebab Anak Autis.....	23
2.5. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	24
2.6. Tinjauan Umum Tentang Kemampuan Berkomunikasi.....	25
2.7. Kerangka Pemikiran.....	26

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	28
3.2. Lokasi Penelitian.....	28
3.3. Waktu Penelitian.....	29
3.4. Informan penelitian .....	30
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.6. Metode Analisis Data.....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>34</b>
4.1. Hasil Penelitian.....	34
4.1.1 Sejarah Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara.....	34
4.1.2. Visi dan Misi Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara .....	36
4.1.3. Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara	37
4.1.4. Tugas pokok dan Fungsi Dinas Pendidikan .....	38
4.2. Struktur Organisasi .....	56
4.3. Visi, Misi dan Tujuan.....	57
4.4. Hasil Penelitian.....	57
4.4.1. Peran Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara.....	57
4.4.2. faktor-faktor penghambat dan pendukung .....	62
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
5.1. Kesimpulan.....	64
5.2. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran .....	27
Gambar 3. 1 Waktu Penelitian.....	29
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara .....	38
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi SLB Negeri Autis SUMUT .....	56



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara yang ada di dunia tanpa terkecuali di Indonesia. Pendidikan mempunyai peranan sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Banyak kajian menyatakan tentang besarnya suatu bangsa dikarenakan pendidikan. Terdapat kuatnya hubungan antara pendidikan sebagai sarana pengembang sumber daya manusia dengan kualitas dan kemajuan suatu bangsa yang adil dan makmur. Pendidikan yang mengembangkan dan memfasilitasi perubahan yaitu pendidikan yang merata, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling mendasar dalam siklus kehidupan manusia mulai lahir hingga akhir hayat (*long life education*). Secara konsep, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah suatu proses transfer of knowledge (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) yang dilakukan oleh guru kepada anak didiknya. Selain itu peran pendidikan sangat besar dalam memajukan suatu bangsa untuk mendapatkan sumber daya manusia yang cerdas dan mandiri. Tujuan

pendidikan yang mulia tersebut hendaknya dijadikan cita-cita pendidikan yang ideal.

Pendidikan di Indonesia merupakan suatu pengaruh untuk bangsa Indonesia menjadikan Indonesia menjadi lebih maju dan berkembang. Sebagai Negara yang masih berkembang, pendidikan di Indonesia masih sangat kurang dan masih jauh tertinggal Dengan ini kita bisa melihat bahwa pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan

Keterlibatan negara dalam pendidikan ditentukan dengan adalah berbagai regulasi mengenai pendidikan. Di Indonesia misalnya dalam terdapat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, UUGD No 14 Tahun 2005 dan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Ketiga UU tersebut mengatur penyelenggaraan pendidikan, baik yang dilakukan pemerintah (pusat dan daerah) maupun yang dilakukan masyarakat. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bab IV pasal 5-11 dijelaskan tentang hak dan kewajiban warga negara, orang tua, dan pemerintah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Tujuan dari pendidikan luar biasa adalah suatu pendidikan yang diberikan kepada warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental agar nantinya bisa kembali bersosialisasi ke masyarakat.

Kebutuhan akan pendidikan adalah milik semua orang, tidak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keterbatasan yang dialami menjadikan Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Layanan pendidikan yang memfasilitasi pembelajaran dengan menggabungkan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi mulai diperkenalkan di Indonesia setelah Indonesia ikut menandatangani perjanjian Salamanca yang dilaksanakan di Spanyol pada tanggal 7-10 Juni 1994 yang berisi tentang prinsip, kebijakan dan praktek dalam pendidikan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi mulai mendapat perhatian setelah dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 77/P Tahun 2007 Pasal 1 mengenai inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan untuk semua. Sejalan dengan Keputusan presiden tersebut, sekarang ini sudah banyak terbentuk sekolah-sekolah inklusi yaitu sekolah yang dapat menerima siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa-siswa normal lainnya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang paling besar memiliki kesempatan untuk menempuh jalur pendidikan inklusi karena memiliki kemampuan akademik setara dengan anak normal pada umumnya. Eli M Bower (dalam Delphie, 2006:78), menyatakan bahwa “anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku adalah anak tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan”. Anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku tidak mampu melakukan hubungan baik dengan teman teman dan guru-guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya, secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi dan bertendensi ke



arah simptom fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Akhmad Sudrajat (2008:47), mengungkapkan “penerapan inklusi di Sekolah Dasar didasari dari kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menggunakan program eklektik yaitu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik”. Untuk mewujudkan sistem penyelenggaraan pendidikan yang inklusi dibutuhkan guru yang memiliki kebebasan untuk membuat atau mengembangkan ide-ide kreatif, berani tampil beda, mengembangkan potensi diri, dan mandiri. Dalam Pendidikan inklusi guru dituntut agar dapat mengembangkan seluruh kemampuannya untuk melakukan perubahan memanfaatkan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan disajikan kepada peserta didik khususnya bagi anak tunalaras

Pendidikan inklusi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki berdasar pada karakteristik masing-masing peserta didik (Foreman & Mitchell, 2005 dalam Nur Azizah, 2008:2). Dengan demikian pendidikan inklusi dimaksudkan untuk memberi kesempatan agar semua guru sekolah dasar inklusi melakukan pembelajaran yang fungsional dan bermanfaat, yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa yakni siswa normal dan siswa ABK

Anak autis akan tampak normal pada tahun pertama atau kedua kehidupannya. Ketika memasuki umur dimana seharusnya mulai mengucapkan beberapa kata, misalnya ayah, ibu, dan seterusnya, balita ini tidak mampu mengucapkannya. Di samping itu, anak autis juga mengalami keterlambatan

dalam beberapa perkembangan kemampuan yang lainnya. Inilah waktu yang tepat bagi orang tua mulai menyadari bahwa ada kelainan yang dialami anak mereka (Mirza Maulana, 2012: 11).

Anak autis mungkin akan sangat terlihat sangat sensitif atau bahkan tidak responsif terhadap stimulus dari kelima panca indra. Anak autis sangat beragam baik dalam kemampuan yang dimiliki, tingkat intelegensi, dan bahkan perilakunya. Anak autis ada yang bersifat agresif ada pula yang bersifat pasif. Bila anak autis berada satu ruangan dengan orang lain, anak autis akan cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas yang melibatkan diri sendiri, pada umumnya dengan benda-benda mati. Ketika dipaksa bergabung dengan yang lainnya, anak autis akan kesulitan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Anak autis cenderung tidak mau bergabung dengan anak lainnya. Berdasarkan kemampuan komunikasi yang dimiliki anak autis, beberapa diantaranya ada yang tidak berbicara sedangkan beberapa lainnya memiliki keterbatasan dalam bahasa. Beberapa anak autis ada yang mengulang-ulang kata (ekolalia) karena keterbatasan dalam berbahasa (Abdul Hadis, 2006: 57).

Berdasarkan observasi peneliti di SLB Negeri Autis mengenai interaksi yang terjadi pada anak autis. Anak autis tersebut sudah mampu mengeluarkan suara dan berbicara walaupun ujarannya belum jelas.

Anak autis tersebut belum dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Terkadang anak tersebut menyentuh bagian-bagian yang sensitif pada orang lain. Anak autis ini masih sering menirukan ucapan orang yang mengajak berbicara, kontak mata juga masih sangat kurang. Apabila kita hendak mengajak

berkomunikasi kita harus menyentuh bahu dan memfokuskan pandangan anak tersebut.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka akan merumuskan permasalahan yang akan di bahas terkait.

1. Bagaimana Peran Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera utara dalam upaya Pengembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri autis ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera utara dalam upaya Pengembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri autis ?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari peran dinas pendidikan dalam pengembangan sekolah luar biasa adalah

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan Bagaimana Peran Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera utara dalam upaya Pengembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri autis.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara dalam uapaya Pengembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri autis.

#### 1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah :

1. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan khususnya yang ingin mengkaji peran dinas pendidikan dalam pengembangan sekolah luar biasa.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberikan masukan kepada pemerintah dalam pengembangan sekolah luar biasa
3. Untuk menambah pengalaman peneliti serta menambah wawasan bagi tempat dimana penulis melakukan penelitian secara langsung mengenai peran dinas dalam pengembangan sekolah luar biasa
4. Diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat secara umum tentang pengembangan sekolah luar biasa.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Pengertian Peran

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Menurut Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul sosiologi suatu pengantar (2012:212), menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia

bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan mempunyai lingkungan yang berlainan. Tetapi peranan yang harus dimainkan pada hakekatnya tidak ada perbedaan Miftah Thoha (2012:10).

Menurut Mintzberg dalam Miftah Thoha (2012: 21 dan 12), ada tiga peran yang dilakukan pemimpin dalam organisasi yaitu :

1. Peran Antar pribadi (*Interpersonal Role*), dalam peranan antar pribadi, atasan harus bertindak sebagai tokoh, sebagai pemimpin dan sebagai penghubung agar organisasi yang dikelolanya berjalan dengan lancar. Peranan ini oleh Mintzberg dibagi atas tiga peranan yang merupakan perincian lebih lanjut dari peranan antarpribadi ini. Tiga peranan ini dijelaskan sebagai berikut:
  - a. Peranan sebagai tokoh (*Figurehead*), yakni suatu peranan yang dilakukan untuk mewakili organisasi yang dipimpinnya didalam setiap kesempatan dan persoalan yang timbul secara formal.
  - b. Peranan sebagai pemimpin (*Leader*), dalam peranan ini atasan bertindak sebagai pemimpin. Ia melakukan hubungan interpersonal dengan yang dipimpin, dengan melakukan fungsi-fungsi pokoknya diantaranya pemimpin, memotivasi, mengembangkan, dan mengendalikan.
  - c. Peranan sebagai pejabat perantara (*Liaison Manager*), disini atasan melakukan peranan yang berinteraksi dengan teman sejawat, staf, dan orang-orang yang berada diluar organisasinya, untuk mendapatkan informasi.

2. Peranan Yang Berhubungan Dengan Informasi (*Informational Role*), peranan interpersonal diatas meletakkan atasan pada posisi yang unik dalam hal mendapatkan informasi. Peranan interpersonal diatas Mintzberg merancang peranan kedua yakni yang berhubungan dengan informasi ini. Peranan itu terdiri dari peranan-peranan sebagai berikut:
  - a. Peran pemantau (*Monitor*), peranan ini mengidentifikasi seorang atasan sebagai penerima dan mengumpulkan informasi. Adapun informasi yang diterima oleh atasan ini dapat dikelompokkan atas lima kategori berikut :
    - 1) *Internal operations*, yakni informasi mengenai kemajuan pelaksanaan pekerjaan didalam organisasi, dan semua peristiwa yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pekerjaan tersebut.
    - 2) Peristiwa-peristiwa diluar organisasi (*external events*), informasi jenis ini diterima oleh atasan dari luar organisasi, misalnya informasi dari langganan, hubungan-hubungan pribadi, pesaing pesaing, asosiasi-asosiasi dan semua informasi mengenai perubahan atau perkembangan ekonomi, politik, dan teknologi, yang semuanya itu amat bermanfaat bagi organisasi.
    - 3) *Informasi dari hasil analisis*, semua analisis dan laporan mengenai berbagai isu yang berasal dari bermacam-macam sumber sangat bermanfaat bagi atasan untuk diketahui.
    - 4) *Buah pikiran dan kecenderungan*, atasan memerlukan suatu sasaran untuk mengembangkan suatu pengertian atas kecenderungan-kecenderungan yang tumbuh dalam masyarakat, dan mempelajari tentang ide-ide atau buah pikiran yang baru.

- 5) *Tekanan-tekanan*, atasan perlu juga mengetahui informasi yang ditimbulkan dari tekanan-tekanan dari pihak-pihak tertentu
  - b. *Sebagai diseminator*, peranan ini melibatkan atasan untuk menangani proses transmisi dari informasi-informasi kedalam organisasi yang dipimpinnya.
  - c. *Sebagai juru bicara (Spokesman)*, peranan ini dimainkan manajer untuk menyampaikan informasi keluar lingkungan organisasinya.
3. Peranan Pengambil Keputusan (*Decisional Role*), dalam peranan ini atasan harus terlibat dalam suatu proses pembuatan strategi di dalam organisasi yang di pimpinnya. Mintzberg berkesimpulan bahwa pembagian besar tugas atasan pada hakikatnya digunakan secara penuh untuk memikirkan sistem pembuatan strategi organisasinya. Keterlibatan ini disebabkan karena:
- a. Secara otoritas formal adalah satu-satunya yang diperbolehkan terlibat untuk memikirkan tindakan-tindakan yang penting atau yang baru dalam organisasinya.
  - b. Sebagai pusat informasi, atasan dapat memberikan jaminan atas keputusan yang terbaik, yang mencerminkan pengetahuan yang terbaru dan nilai-nilai organisasi.
  - c. Keputusan-keputusan yang strategis akan lebih mudah diambil secara terpadu dengan adanya satu orang yang dapat melakukan kontrol atas semuanya, Siswanto (2012 : 21)

Menurut David Berry (2003:105), mendefinisikan peranan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.



Harapan-harapan tersebut merupakan imbangan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma norma didalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang karena kewajibannya dari jabatan atau pekerjaannya

Dari paparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang- orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang“ dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.

#### 2.1.1. Aspek- Aspek Peran

Biddle dan Thomas dalam sarwono (2013:215) membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:

1. Orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. Kedudukan orang- orang dalam perilaku
4. Kaitan antara orang dan perilaku

Perilaku Dalam Peran Biddle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitanya dengan peran sebagai berikut :

a. Harapan tentang peran (*expectation*)

Harapan tentang peran adalah harapan- harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.

b. Norma (*norm*)

Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis- jenis harapan sebagai berikut:

1. Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
2. Harapan normatif (*role expectation*), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi lagi ke dalam dua jenis:
  - a. yang terselubung (*convert*), yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.
  - b. Harapan yang terbuka (*overt*), yaitu harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

c. Wujud perilaku dalam peran (*performance*)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda- beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya.

Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah- istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya). Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya kedalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lain sebagainya.

Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya cara- cara tertentu dalam suatu peran yang mendapat sanksi dari masyarakat. Suatu cara menjadi penting dalam perwujudan peran, ketika cara itu bertentangan dengan aspek lain dari peran. Dengan demikian, seorang aktor bebas untuk menentukan cara- caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan darinya

d. Penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*)

Jika dikaitkan dengan peran, penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif

## 2.2. Pendidikan Luar Biasa

### 2.2.1. Pengertian Sekolah Luar Biasa

Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) Suparno (2007 hal 97) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dalam *Encyclopedia of Disability* tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: “*Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*”. Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik.

Pendidikan luar biasa tidak dibatasi oleh tempat khusus. Pemikiran modern menyarankan bahwa layanan sebaiknya diberikan di lingkungan yang lebih alamiah dan normal yang sesuai dengan kebutuhan anak. Seting seperti itu bisa dilakukan dalam bentuk program layanan di rumah bagi anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus prasekolah, kelas khusus disekolah umum, atau sekolah khusus untuk siswa-siswa yang memiliki keberbakatan. Pendidikan luar biasa bisa diberikan di kelas-kelas pendidikan umum

### 2.2.2. Macam-Macam Sistem Pendidikan SLB

Ditinjau dari tempat sistem pendidikannya, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi sistem segregasi dan integrasi atau terpadu.

#### a. Sistem Pendidikan Segregasi

Sistem pendidikan dimana anak berkelainan terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak norma.

Keuntungan sistem pendidikan segregasi, yaitu:

1. Rasa ketenangan pada anak luar biasa.
2. Komunikasi yang mudah dan lancar.
3. Metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi
4. dan kemampuan anak.
5. Guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa.
6. Sarana dan prasarana yang sesuai.

Kelemahan sistem pendidikan segregasi, yaitu

1. Sosialisasi terbatas.
2. Penyelenggaraan pendidikan yang relatif mahal
  - a. Sistem Pendidikan Integrasi

Sistem pendidikan luar biasa yang bertujuan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal. Keuntungan sistem integrasi, sebagai berikut:

1. Merasa diakui haknya dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan.
2. Dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan secara optimal.
3. Lebih banyak mengenal kehidupan orang normal.

4. Mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
5. Harga diri anak luar biasa meningkat.

### 2.2.3. Kebijakan Sistem Pendidikan SLB

Seluruh warga negara tanpa terkecuali apakah mempunyai kelainan atau tidak, mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini dijamin oleh UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang mengemukakan, bahwa: Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Pada tahun 2003 Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Dalam undang-undang tersebut dikemukakan hal-hal yang erat hubungannya dengan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus, sebagai berikut:

- a. Bab I Pasal 1 (18) Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah.
- b. Bab III Pasal 4 (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- c. Bab IV Pasal 5 (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, (3) Warganegara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, Warganegara yang memiliki

potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, dan (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Pasal 6 (1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pasal 11 (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi, dan (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

- d. Bab V Pasal 12 (1) huruf b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, huruf d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya, huruf e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara, dan huruf f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- e. Bab VI Pasal 15 Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.
- f. Bab VI, Bagian Kesebelas, Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, Pasal 32 (1) Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, (2) Pendidikan layanan

khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi, dan (3) Ketentuan mengenai pelaksanaan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

- g. Bab VIII Pasal 34 (1) Setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar, (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya, (3) Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat, dan (4) Ketentuan mengenai wajib belajar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.
- h. Bab X Pasal 36 (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dikemukakan berbagai ketentuan tentang penyelenggaraan pendidikan luar biasa, baik untuk tingkat SDLB, SMPLB, maupun SMALB.

Berbagai kebijakan yang berhubungan dengan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan pendidikan khusus tidak hanya yang bersifat regional dan nasional, tetapi juga yang bersifat internasional. Beberapa diantaranya adalah:



- a. 1948 Deklarasi tentang Hak Azasi Manusia, termasuk di dalamnya hak pendidikan dan partisipasi penuh bagi semua orang – PBB.
- b. 1989 Konvensi tentang Hak Anak (PBB, dipublikasikan tahun 1991)
- c. 1990 Pendidikan untuk Semua: Konferensi dunia tentang Pendidikan untuk Semua di Jomtien, Thailand yang menyatakan bahwa: (1) memberi kesempatan kepada semua anak untuk sekolah, dan (2) memberikan pendidikan yang sesuai bagi semua anak. Dalam kenyataannya pernyataan tersebut belum termasuk di dalamnya anak luar biasa (UNESCO, dipublikasikan tahun 1991 dan 1992)
- d. 1993 Peraturan Standar tentang Kesamaan Kesempatan untuk Orang-orang penyandang cacat (PBB, dipublikasikan tahun 1994)
- e. 1994 Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusif (UNESCO, dipublikasikan tahun 1994, laporan terakhir tahun 1995)
- f. 2000 Kesepakatan Dakar tentang Pendidikan untuk Semua (UNESCO).

### **2.3. Kajian Tentang Anak Autis**

Pada kehidupan sehari-hari sering ditemukan anak yang mengalami gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Namun, belum bisa diidentifikasi bahwa anak tersebut mengalami gangguan autis atau hanya mengalami gangguan pada organ syarafnya saja, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui yang dimaksud dengan anak dengan gangguan autisme serta penanganannya.

Secara etimologis kata autisme berasal dari kata auto dan isme, artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran atau paham. Autisme bisa

diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri (YosfanAzwandi, 2005: 13)

Berdasarkan pendapat tersebut perlu diperhatikan terkait dengan perilaku dan interaksi sosial anak. Perilaku anak yang suka menyendiri atau asyik dengan dunia sendiri dan tidak terkontrol serta minimnya interaksi dengan orang bisa dikatakan sebagai anak autis. Begitupun sebaliknya, jika perilaku anak tidak suka menyendiri atau menarik diri dan interaksi anak normal dengan orang lain maka anak tidak disimpulkan sebagai anak autis.

Menurut Sutadi (Sujarwanto, 2005: 168), autis merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama yang menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga anak-anak tersebut semakin lama tertinggal perkembangannya dibandingkan teman-teman seusia mereka. Pengertian ini menunjukkan bahwa anak dikatakan autis jika mengalami gangguan perkembangan pada tiga tahun pertama, yang menyebabkan perkembangan bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif anak mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan anak seusianya

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mempunyai dunia sendiri dikarenakan adanya kelainan pada bahasa, kognitif, sosial, afektif, di tiga tahun pertama kehidupan, sehingga mengalami ketertinggalan pada perkembangannya. Anak autis pada umumnya sering mengalami gangguan pada perkembangan di bidang sosial yang menyebabkan anak menarik diri (*with drawl*). Akibat perilaku tersebut menjadikan anak autis lebih asyik dengan dunianya sendiri.

### 2.3.1. Karakteristik Anak Autis

Sebagian besar anak autis akan menunjukkan beberapa gejala seperti, kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam berkomunikasi, dan memunculkan respon aneh dari berbagai aspek lingkungan disekitarnya, semua ini berkembang pada 30 bulan pertama dari masa kelahirannya (Setiati Widiastuti, 2007: 2). Pendapat tersebut menyatakan bahwa hampir secara keseluruhan anak yang mengalami gangguan autis memiliki karakter-karakter yang mengarah pada gangguan komunikasi dan interaksi sosialnya. Perilaku-perilaku tersebut bisa muncul setiap saat sesuai dengan kondisi anak saat menerima stimulasi dari lingkungannya

Menurut Faisal (Suryana, 2004: 13), autis ditandai oleh ciri-ciri utama yaitu : tidak peduli dengan lingkungan sosial, tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya, perkembangan bahasa dan berbicara tidak normal, reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas serta berulang-ulang. Jika interaksi sosial anak dengan gangguan autisme sangat minim dengan lingkungan sekitar dan untuk komunikasi anak mengalami gangguan. Seperti anak tidak mau berbicara dengan orang disampingnya atau belum bisa berbicara sesuai dengan usianya, menarik diri (*with drawl*), dan selalu melakukan aktifitas yang berulang-ulang.

Berdasarkan karakteristik yang disampaikan oleh beberapa ahli karakteristik anak autis menitik beratkan ketidak pedulian anak dengan lingkungan sosial, tidak bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya, melakukan pengulangan dalam reaksi, dan perilaku cenderung untuk melukai diri sendiri,

tidak memiliki kepercayaan pada diri sendiri, bersikap agresif, serta kurang atau berlebihan dalam merespon stimulus.

#### 2.4. Penyebab Anak Autis

Koegel dan Lazebnik (Tin Suharmini, 2009: 72), mengatakan bahwa penyebab anak mengalami gangguan autis adalah adanya gangguan neurobiologis. Berdasarkan penjelasan ini bahwa kelainan yang dialami anak autis disebabkan ada kelainan dalam neurobiologis atau gangguan dalam sistem syarafnya.

Autis banyak disebabkan oleh gangguan syaraf otak, virus yang ditularkan ibu ke janin, dan lingkungan yang terkontaminasi zat beracun. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa yang menyebabkan anak mengalami autisme terdiri dari beberapa faktor internal dan juga faktor eksternal (Galih Vskariyanti, 2008: 17)

Penyebab anak dapat mengalami gangguan autis adalah faktor keturunan atau genetika, infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi dan oksigen, serta akibat polusi udara, air dan makanan (Y.Handojo, 2003: 14). Hal ini senada dengan penjelasan Galih Veskariyanti di atas.

Beberapa pendapat yang telah disampaikan para ahli di atas mengenai penyebab anak mengalami autis, dikuatkan oleh pendapat yang disampaikan oleh Nakita (Pamuji 2007: 9). Menurut Nakita gangguan autis disebabkan oleh:

- a. Faktor genetik atau keturunan
- b. Prenatal atau waktu hamil
  - 1) Jika terjadi infeksi *TORCH* (*toksoplasma, Rubella, cytomegalovirus, dan herpes*)

- 2) Cacar air, virus yang masuk ke ibu akan mengganggu sel otak anak
- 3) Polusi logam berat seperti tambal gigi waktu hamil dan makanan yang terkontaminasi dalam belajar. Anak tunanetra yang sama sekali tidak bisa melihat dikategorikan buta total.

Anak tunanetra dapat juga dikatakan buta secara fungsional apabila mereka menggunakan sedikit sisa penglihatannya untuk memperoleh informasi tambahan dari lingkungan. Anak tunanetra seperti ini biasanya menggunakan huruf braille sebagai media membaca dan memerlukan latihan Orientasi Mobilitas (OM).

Anak tunanetra dapat juga dikatakan low vision atau kurang lihat apabila ketunetraannya berhubungan dengan kemampuannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Saluran utama dalam penglihatan dengan menggunakan alat bantu.

## **2.5. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Persepsi orang mengenai pendidikan inklusi bermacam-macam. Konsep pendidikan inklusi merupakan antitesis dari penyelenggaraan pendidikan luar biasa yang bersifat segregasi dan eksklusif, yang memisahkan antara anak luar biasa dengan anak lain pada umumnya disebut anak normal. Padahal konsep normal tersebut juga sama tidak jelasnya dengan konsep luar biasa atau berkelainan, yang tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa tiap anak berbeda atau berlainan dan pernyataan normal atau non normal hanya mengacu pada salah satu atau beberapa aspek saja dari manusia sebagai salah satu keseluruhan. Pendidikan inklusi dalam konsep pendidikan luar biasa diartikan

sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan. (Wahyu Sri Ambar Arum, 2005: 105).

## 2.6. Tinjauan Umum Tentang Kemampuan Berkomunikasi

### 1. Konsep Kemampuan Berkomunikasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

William F. Glueck dalam (mulyana, 2001:69), menyatakan bahwa komunikasi dapat dibagi dalam dua bagian utama, yakni

- a. *Interpersonal communications*, komunikasi antar pribadi yaitu proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara 2 orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia
- b. *Organizational communications*, yaitu di mana pembicara secara sistematis memberikan informasi dan memindahkan pengertian kepada orang banyak di dalam organisasi dan kepada pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga di luar yang ada hubungan.

William J. Seller (2007) memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan nama simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti.

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan

kepada komunikan, bahwa pesan komunikasi terdiri dari isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memaham konsep Pembangunan.

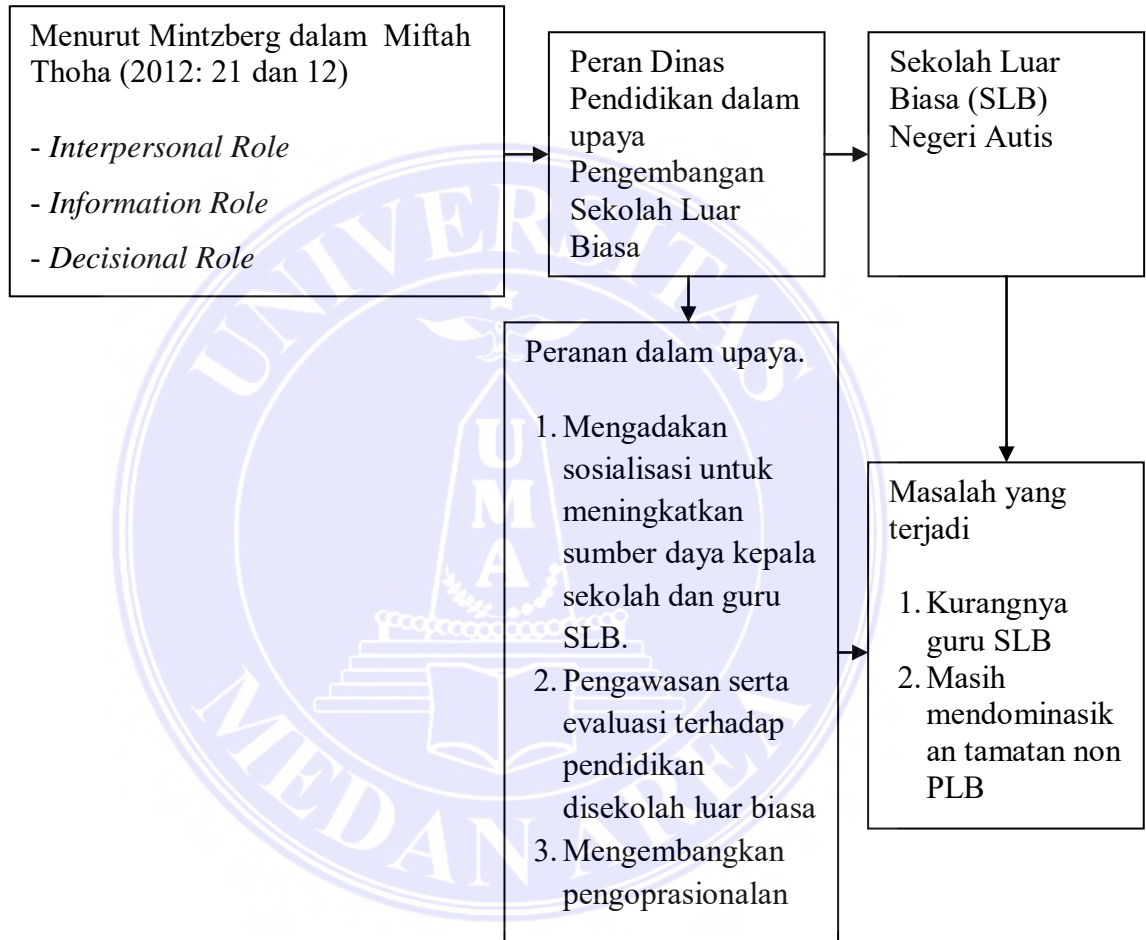
## 2.7. Kerangka Pemikiran

Menurut Plano (2010 : 266) kerangka pemikiran merupakan inti dari suatu kegiatan penelitian yang berisikan dasar-dasar teoritis mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Kerangka pemikiran dalam ilmu pengetahuan empiris (ilmu politik dan ilmu pemerintahan), teori mengacu pada kaitan yang logis pada perangkat profesi yang memastikan adanya hubungan diantara variabel-variabel dengan maksud dengan menjelaskan kedua-duanya.

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran dari penulis sendiri atau juga mengambil dari suatu teori yang dianggap relevan dalam upaya menjawab masalah-masalah yang ada dirumusan masalah penelitian.

Pendidikan adalah hak setiap warga negara.pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat, namun pada faktanya warga negara memiliki banyak ketrbatasan mulai dari faktor ekonomi sampai pada keterbatasan fisik dan emosional mental. Peneliti ini akan membahas peran dinas pendidikan dalam upaya pengembangan sekolah luar biasa di slb negeri autis

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses pembelajaran dengan anak pada umumnya, namun kenyataan banyak mengalami permasalahan diantaranya kualifikasi, kurangnya pemahaman dan implementasi



Sumber : Kerangka pemikiran penulis (2019)

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang memerlukan pemahaman secara mendalam dan berfokus kepada peran dinas pendidikan provinsi Sumatera Utara dalam upaya pengembangan sekolah luar biasa (SLB) Negeri autis.

Menurut Sugiyono (2016 : 15) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah *positivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi data (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil peneliti kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara yang beralamat di Jl. Teuku Cik Ditiro No.1-D, Madras Hulu, Kec. Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara.

### 3.3. Waktu Penelitian

Analisis ini dimulai sejak judul tugas akhir ini disetujui oleh kedua pembimbing. Kemudian waktu yang akan digunakan dari persiapan penyusunan tugas akhir ini dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		Oktober 2019	November 2019	Februari 2020	Maret 2020	April 2020	Mei 2020	Juni 2020
1	Penyusunan Proposal Skripsi							
2	Seminar Proposal							
3	Pengambilan Data							
4	Penyusunan Skripsi							
5	Seminar Hasil							
6	Sidang Meja Hijau							

Gambar 3. 1 Waktu Penelitian

### 3.4. Informan penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Informan kunci (*key informan*) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala bidang Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara yaitu Dra.Rosmawaty Nadeak.M.pd
- b. Informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Adapun yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah ibu Hema PakPahan SE selaku bidang kurikulum (PKLK)
- c. Informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat interaksi sosial yang diteliti. Yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini bapak Cawir Rufinus Purba selaku kepala sekolah SLBN Autis

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari lapangan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sesuai dengan jenis penelitian, adapun metode pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Observasi

Menurut Husni Usman (2011: 52) observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Kegiatan pengamatan dan pencatatan dilakukan secara langsung pada objek penelitian

dengan cara non-partisipatif artinya peneliti tidak ikut serta dalam proses kerja dan mencatat hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

b. Wawancara

Menurut Arikunto (2006: 155) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan cara tatap muka antara pewawancara dan informan agar memperoleh data, keterangan, pandangan, serta pendapat dari responden agar diperoleh informasi yang relevan

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 158) dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data berupa catatan, dokumen, transkrip, buku serta peraturan yang berkaitan dengan fokus penelitian ini untuk dimanfaatkan agar dapat menunjang penelitian ini.

### 3.6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2012: 244).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (2012: 255) meliputi :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya untuk mengumpulkan data dengan berbagai macam cara seperti : observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan selama meneliti untuk memilih informasi yang mana dianggap yang menjadi pusat penelitian lapangan

c. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Pengambilan data ini membantu penulis memahami peristiwa yang terjadi dan mengarah pada analisa dan tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman. Alasan dasar dilakukan pada tahapan ini adalah menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang disederhanakan dan mudah dipahami.

d. Kesimpulan Data

Setelah data disajikan maka dilakukan kesimpulan data atau verifikasi. Dalam pengambilan keputusan atau verifikasi membuat kesimpulan sementara dari semula belum jelas menjadi lebih terperinci dengan cara di verifikasi dalam

arti meninjau catatan-catatan dengan maksud data yang diperoleh tidak valid untuk memperoleh jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan bahwa peran dinas pendidikan dalam upaya pengembangan sekolah luar biasa di SLB Negeri Autis dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Peran dinas pendidikan melakukan pengkoordinasian, mengawasi dan mengupayakan pengelolaan manajemen layanan agar lebih baik selain itu juga, bidang pembinaan pendidikan khusus sangat berperan dalam fasilitas pengembangan kelembagaan, pemenuhan sarana dan prasarana pengembangan kurikulum dan pembinaan kesiswaan pendidikan khusus /autis
2. Untuk tahap pengawasan yaitu memantau dan melaporkan pembelajaran kinerja kepala sekolah dan kinerja guru menyelenggarakan kebijakan, mengizinkan operasional tingkat pendidikan anak berkebutuhan khusus dan pemerataan pendidikan terhadap anak yang berkebutuhan khusus bersosialisasi kepada orang tua ataupun masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus sangat lah penting mendapatkan pendidikan”

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di uraikan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut

1. Kepada pemerintah atau instansi diharapkan dapat mempersiapkan program pendidikan inklusi ABK dengan terencana dan seharusnya mensosialisasikan pendidikan inklusi serta menyelenggarakan pelatihan bagi guru agar pelaksanaan program pendidikan inklusi ini dapat berjalan dengan baik
2. Menteri pendidikan mewajibkan kepada setiap universitas yang ada di Indonesia memiliki jurusan pendidikan luar biasa
3. Kepada kepala sekolah diharapkan dapat memperhatikan kinerja guru dan fasilitas yang di perlukan dalam pelaksanaan program pendidikan berkebutuhan khusus
4. Pemerintah harus memberikan informasi kepada seluruh orangtua di Indonesia tentang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Argio Santoso. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Goesyen Publishing)
- Aswandi Yuspan. 2005. *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisma*. Jakarta: Depdiknas
- Azizah Nur. 2008. *Karakteristik Fisik Kelas Inklusif. Modul Kuliah Pendidikan Inklusif*. Uny
- Berry David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Hadis Abdul. 2006. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Cv Alfabeta
- Mirza Maulana. *Anak Autis* Jogjakarta, Kata Hati 2008
- Sarwono. 2013. *Menelaai Peran Dalam Prilaku Sosial*. Arginamis, Yogyakarta
- Soekanto Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudrajat Akhmad. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik Dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publissher.
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta
- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas)
- Suryana Faisal. 2004. *Terapi Anak Autisme, Anak Berbakat Dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progres
- Thoha Miftha. 2012. *Perilaku Organisasi Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada

### PERUNDANG-UNDANGAN

UU. Nomor 77/P Tahun 2007

UU. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

### INTERNET

<http://text-id-123dok.com/document/sejarah-singkat-dinas-pendidikan-sumatra-utara.html>

## LAMPIRAN

### Dokumentasi



Dokumentasi dengan ibu Hema pakpahan bidang kurikulum PK (januari 2020)



Dokumentasi dengan ibu/bapak guru SLB Negeri autis



Dokumentasi guru /murid SLB Negeri Autis



Dokumentasi guru/murid saat terapi di SLB Negeri Autis



Dokumentasi murid saat belajar di SLB Negeri Autis




Dokumentasi Kepala Sekolah Bpk. Cawir SLB Negeri Autis



Dokumentasi Wawancara Ibu Ema





**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA**  
**DINAS PENDIDIKAN**

Jalan Teuku Cik Ditiro No. 1-D Telepon dan Fax : (061) 4537828, 4156650  
Website : [www.disdiksu.sumutprov.go.id](http://www.disdiksu.sumutprov.go.id), Email : [disdiksu@sumutprov.go.id](mailto:disdiksu@sumutprov.go.id)  
MEDAN - 20152

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : **22.9/Bid.** Pembinaan PK/II/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Rosmawaty Nadeak, M.Pd  
NIP : 19630114 198403 2 001  
Pangkat/Gol : Pembina Tingkat I. IV/b  
Jabatan : Kepala Bidang Pembinaan Pendidikan Khusus  
Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :


Nama : Rani Reka Br. Manurung  
NPM : 168510038  
Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Telah selesai melakukan pengambilan Data/Riset di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara Jalan T. Cik Di Tiro dan SLB Negeri Autis Jalan William Iskandar Medan, terhitung mulai tanggal 30 Januari sampai dengan 21 Februari 2020 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara dalam upaya Pengembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Autis".



Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, **24** Februari 2020

**KABID P. PENDIDIKAN KHUSUS**



**Dra. ROSMAWATY NADEAK, M.Pd**  
**PEMBINA TINGKAT I**  
**NIP. 19630114 198403 2 001**

	<b>UNIVERSITAS MEDAN AREA</b> <b>FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK</b> Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estates/Jalan PBSI Nomor 1 ☎(061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax.(061) 7366998 Medan 20223 Kampus II : Jalan Sejabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8201994, Fax. (061) 8226331 Medan 20122. Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id
Nomor : 031 /FIS.1/01.10/I/2020	10 Januari 2020
Lamp : -	
Hal : Pengambilan Data/Riset	
Yth, <b>Ka. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara</b> <b>Jl. Teuku Cik Ditiro No.1 -D Madras Hulu Kec. Medan Polonia, Kota Medan</b>	
Dengan hormat,	
Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :	
Nama	: Rani Reka Br Manurung
N P M	: 168510038
Program Studi	: Ilmu Pemerintahan
Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, dengan judul Skripsi " <b>Peran Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara dalam upaya Pengembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Autis.</b> "	
Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area	
Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin	
Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.	
Dekan,   Heri Kusmanto, MA	
CC : File,-	